

PEMBINAAN *INTEGRATED MANAGEMENT SYSTEM* PADA YAYASAN BAIT TA'ALAMAL QUR'AN BATAM

Daris Purba

STIE Galileo Batam, Indonesia
e-mail: darispurba26@gmail.com

Suratman

STIE Galileo Batam, Indonesia
e-mail: suratman@stiegalileo.ac.id

Pastima Simanjuntak

Universitas Putera Batam
e-mail: pastima@puterabatam.ac.id

Nasruji

STIE Galileo Batam, Indonesia
e-mail: nasruji69@stiegalileo.ac.id

Zara Tania Rahmadi

STIE Galileo Batam, Indonesia
e-mail: ikpi.ztr@gmail.com

Abstract

Many educational institutions do not yet have an integrated management system. Like industry and Health, Educational institutions are also an activity that needs to have a good management system because it has a cycle of activities that are more or less the same as the industrial world. This community service seeks to apply the results of research on the Integrated Management System (IMS) to educational institutions at the Bait Tahfiz Ta'alamal Qur'an Foundation. The method of implementing the service is carried out by discussion and workshop methods. This service activity concludes that the application of IMS in educational institutions has a significant impact on improving management in every aspect.

Keywords-- *Integrated Management System, Management, System Management.*

1. PENDAHULUAN

Banyak lembaga Pendidikan yang tidak terkelola dengan baik. Segala macam permasalahan menjadi penyebabnya. Mulai dari keuangan sampai dengan SDM. Keuangan biasanya disebabkan karena kurangnya peserta didik, sedangkan SDM biasanya berkaitan dengan kurangnya kompetensi dari para pengajar pada lembaga Pendidikan itu.

Tata Kelola yang tidak baik ini diperparah oleh kurangnya pemahaman para pengelola tentang teori-teori manajemen. Sering kali apa yang dilakukan tidak

sesuai dengan rencana atau sebaliknya. Sering juga tidak ada evaluasi dan upaya perbaikan terencana dan berkesinambungan dari pengelola lembaga Pendidikan.

Bashori (2022) menyatakan bahwa pada lembaga Pendidikan Islam terdapat potensi konflik kepentingan yang tinggi apabila dibandingkan dengan lembaga Pendidikan konvensional. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa lembaga Pendidikan Islam tidak dikelola dengan menggunakan standar-standar ilmu manajemen.

Peran universitas sangat diperlukan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat. Dalam hal ini tim pengabdian dari STIE Galileo turun melakukan kegiatan PKM untuk menyampaikan ilmu-ilmu manajemen yang ada di dunia akademik dan sekaligus untuk melihat dampak yang terjadi setelahnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Dahlin (2017) menemukan bahwa integrasi dalam sistem manajemen memberikan manfaat pada penghematan biaya, manfaat operasional, dan kepuasan pengguna. Penelitian yang merupakan hasil *review* dari beberapa penelitian tentang *Integrated Management System* (IMS) ini memberikan penerangan tentang ambiguitas konsep dari IMS. Di sini dijelaskan konsep IMS dapat meningkatkan standar manajemen dan mengeksplorasi kebutuhan seluruh *stakeholder* yang terlibat. Sejalan dengan penelitian tersebut maka pada kegiatan pengabdian kali ini dijelaskan tentang konsep IMS kepada objek pengabdian.

Senada dengan Dahlin, Domingues (2015) menyatakan bahwa ada banyak perspektif dalam melihat IMS. Dari perspektif operasi perusahaan terlihat adanya permintaan dari para pekerja untuk mengintegrasikan sistem manajemen mereka. Meskipun pada kenyataannya, upaya integrasi sistem manajemen ini akan menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Meskipun konsep IMS terdengar bagus namun untuk menerapkannya masih tergantung dengan banyak faktor yang terpenting adalah kemauan dari seluruh anggota *staff*. Meskipun konsep ini terlihat sederhana namun pada kenyataannya menerapkannya adalah tidak sederhana (Farahani & Chitsaz, 2010). Melihat riset tersebut, maka peran serta dari *staff* objek pengabdian sangat dituntut. Peran serta mereka dibutuhkan untuk menginventarisasi segala alur dan sistem manajerial dari tiap-tiap bagian beserta kendalanya untuk kemudian dilakukan proses integrasi sistem manajemen.

Selain kemauan dari para *staff*, inklusi dari *staff* juga diharuskan agar IMS bisa berjalan dengan baik. Karena dalam IMS, para *staff* harus terus melakukan interaksi dalam upaya mengintegrasikan sistem manajemen (Rentzsch & Ameli, 2000). Dalam sebuah lembaga kecil seperti pada objek pengabdian ini yaitu Yayasan Bait Ta'alamal Qur'an, komunikasi para *staff* tidak inklusif. Banyak para *staff* yang memiliki fokus lain dan menyerahkan pengelolaan manajemen kepada satu orang pimpinan saja. Maka dalam kegiatan pengabdian ini akan disampaikan pentingnya inklusi para *staff* dan pengelolaan manajemen secara Bersama yang terintegrasi.

Dalam kajian literatur dapat disimpulkan bahwa IMS dipandang sebagai sebuah pendekatan yang rasional untuk penghematan biaya, efisiensi operasi, dan pengoptimalan sumber daya organisasi untuk meningkatkan keunggulan organisasi melalui perbaikan berkelanjutan (Samy et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa IMS diharapkan mampu menjadi solusi bagi sebuah organisasi yang sedang menghadapi masalah manajemen seperti yang terjadi pada Yayasan Bait Ta'alamal Qur'an.

Elemen-elemen standar dalam IMS sudah dipublikasikan oleh Nunhes dkk yaitu: standarisasi dokumen, penyatuan prosedur, pengintegrasian tanggung jawab, komunikasi, dan pelatihan (Nunhes et al., 2019). Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini akan dilakukan segala elemen tersebut untuk memastikan berjalannya IMS pada objek pengabdian.

Selain itu sebuah studi penerapan IMS pada peternakan menemukan bahwa komponen esensial untuk dapat menerapkan IMS secara efektif adalah sensor dan model. Yang dimaksud dengan model di sini adalah model-model matematis berkaitan dengan faktor-faktor x dan y yang berhubungan (Frost, 2001). Merujuk pada penelitian tersebut maka pada objek pengabdian akan dibuat "sensor" untuk mendeteksi terjadinya kesalahan dalam sistem manajemen. Sensor yang dimaksud adalah alat-alat teknologi informasi seperti CCTV dan sistem pengaduan. Sedangkan yang dimaksud model adalah pembuatan formulasi yang paling efektif untuk diterapkan pada objek pengabdian.

Implementasi sistem terintegrasi antara sistem kontrol kualitas, sistem keselamatan dan Kesehatan kerja, dan sistem pengendalian dampak lingkungan merupakan prasyarat mutlak bagi sebuah organisasi untuk dapat bersaing dan terus bertahan dalam industri (Roslin et al., 2017). Karena itulah pengabdian ini berusaha untuk mengintegrasikan semua sistem yang ada dalam objek pengabdian agar tambah kompetitif dan kuat dalam kegiatan Pendidikan.

3. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilakukan dengan mentransferkan temuan-temuan yang ada dalam literatur ilmiah ke dalam objek penelitian. Temuan-temuan tersebut diambil kesimpulannya lalu dikaitkan satu dengan lainnya.

Penyampaian materi pengabdian dilakukan sepanjang periode pengabdian yang kebanyakan dilakukan melalui metode diskusi. Proses transfer ilmu pengetahuan ini terus berlangsung mulai dari tahap persiapan sampai dengan evaluasi.

Beberapa bagian tertentu materi disampaikan dalam bentuk *workshop*. Pembuatan dokumen yang terstandar, pemasangan sensor, dan pembuatan formula harus dilakukan secara Bersama-sama melalui *workshop*. Pada bagian ini terjadi kolaborasi antara tim pengabdian dan peserta untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Pada tahap ini juga terlihat seberapa besar keinginan anggota tim untuk melakukan integrasi sistem manajemennya dan seberapa baik komunikasinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kunjungan ke objek pengabdian yaitu Yayasan Bait Ta'alamal Qur'an. Kunjungan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan menggali permasalahan yang terjadi pada objek pengabdian. Pada tahap ini juga dicari permasalahan manajerial yang terjadi.

Terungkap bahwa permasalahan SDM dan keuangan adalah permasalahan utama dari lembaga Pendidikan *tahfidz* ini. SDM yang kompetensinya masih belum sesuai standar dan keuangan yang masih lemah membuat pengembangan lembaga Pendidikan ini berjalan lambat.

Sistem manajemen yang diterapkan masih bersifat sentralistis yaitu dipegang oleh satu orang Pengurus yayasan. Segala peraturan dan ketentuan

dalam lembaga ini dibuat dengan sedikit atau tanpa musyawarah dengan tim lainnya.

Keterbatasan waktu dari SDM juga menjadi masalah yang besar. SDM tidak memiliki waktu cukup banyak untuk bekerja di lembaga ini sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan.

Dari segi lingkungan juga kurang mendukung karena lembaga tahfidznya berada di pemukiman padat penduduk. Sehingga sering sekali kegiatan *tahfidz* mengganggu kegiatan masyarakat dan sebaliknya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap dalam rentang 1 bulan. Karena salah satu tim pengabdian adalah Pengurus yayasan itu sendiri maka mudah untuk menerapkan materi pengabdian kepada objek pengabdian.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlin (2017) maka tim pengabdian berusaha meyakinkan pihak Yayasan untuk menerapkan *Integrated Management System (IMS)* ini. Sesuai dengan penelitian tersebut, IMS diyakini mampu memberikan banyak manfaat yaitu biaya operasional menjadi rendah, operasional menjadi lebih sederhana dan lebih cepat, dan kepuasan pengguna meningkat sesuai dengan temuan dari penelitian Samy (2015).

Karena Domingues (2015) dan Farahani (2010) menyatakan bahwa penerapan IMS pada sebuah organisasi akan tidak mudah maka kepada objek pengabdian diharapkan untuk berpartisipasi penuh dan menyiapkan waktu dan energi yang cukup agar kegiatan pengabdian terlaksana. Memang kendala terbesar adalah kemauan daripada anggota tim. Untuk meningkatkan antusiasme maka tim pengabdian terlebih dulu menjelaskan arti penting dari IMS dan manfaatnya bagi organisasi.

Untuk meningkatkan kemauan daripada para staf untuk menerapkan IMS maka dilakukan kegiatan pendahuluan yang tujuannya untuk meningkatkan inklusi para staf sesuai temuan pada penelitian Rentzsch & Ameli (2000). Inklusi di sini diartikan untuk memiliki pikiran terbuka terhadap apa saja yang disampaikan oleh rekan tim. Sehingga terjadi saling mendengarkan dan memberi masukan. Kegiatan inklusi ini dilakukan dengan metode diskusi yaitu masing-masing bagian menceritakan rutinitas kegiatan pada bagiannya dan menjelaskan permasalahan dan tantangan yang mereka hadapai sehari-hari. Melalui kegiatan ini pula terungkap lebih jauh hal-hal yang perlu diintegrasikan agar tercipta IMS yang sesuai dengan objek pengabdian.

Selanjutnya dibuatlah elemen-elemen yang harus ada dalam sebuah IMS merujuk pada penelitian dari Nunhes dkk (2019). Elemen-elemen tersebut adalah: standarisasi dokumen, penyatuan prosedur, pengintegrasian tanggung jawab, komunikasi, dan pelatihan. Pada tahap ini kegiatan dilaksanakan dengan cara *workshop*. Semua dokumen dengan format lama dikumpulkan untuk distandarkan, mulai dari penomoran surat sampai dengan penulisan nama dan gelar. Beberapa dokumen disederhanakan menjadi lebih sedikit atau lebih kecil. Hanya beberapa dokumen tertentu yang disimpan menjadi arsip penting. Dokumen-dokumen tertentu banyak yang dipindahkan atau diubah dalam bentuk digital sehingga dapat mempercepat tim dalam mengakses dan menggunakannya.

Penyatuan prosedur juga dilakukan di mana terdapat pemadatan tugas pada bagian administrasi akademik. Segala sesuatu berkaitan dengan administrasi akademik diatur melalui sistem akademik. Sedangkan kepala akademik menjalankan fungsi manajemen kontrol atas berjalannya sistem tersebut. Pengintegrasian tanggung jawab juga terjadi pada guru. Di mana guru juga

berfungsi sebagai administrator terkait administrasi siswa-siswa yang diajarnya sehingga secara administrasi tidak ada yang tertinggal dari sisi siswa.

Komunikasi siswa, guru, dan staf lembaga juga ditingkatkan dengan menggunakan media elektronik. Kontrol oleh pimpinan lembaga selalu dilakukan untuk menjadi perbaikan sistem pada masa mendatang. Selain komunikasi, pelatihan berkelanjutan direncanakan untuk diberikan kepada para guru dan staf agar untuk mempersiapkan mereka mengemban tanggung jawab yang lebih besar di masa mendatang.

Pemasangan CCTV, *fingerprint*, dan aplikasi absensi *online* dilakukan untuk melakukan pelacakan dan kontrol terhadap pelaksanaan IMS. Kontrol selalu harus dilakukan karena sistem IMS akan berhenti dengan sendirinya apabila tidak ada kontrol dari pimpinan. Hal tersebut terjadi karena psikologi manusia yang tidak ingin mengerjakan sesuatu yang kompleks seperti IMS. Manusia cenderung senang mengerjakan sesuatu dengan cepat tanpa perlu berkoordinasi dengan sesamanya.

Terakhir adalah melakukan integrasi dengan kontrol kualitas dan keselamatan dan Kesehatan kerja juga dampak lingkungan. Setiap minggu dilakukan pengecekan oleh pimpinan terhadap siswa tertentu untuk mengetahui perkembangannya. Keselamatan dan Kesehatan juga diperhatikan yaitu menyingkirkan hal-hal yang berpotensi bahaya yaitu instalasi listrik yang tidak standar, lantai yang licin, benda-benda yang berpotensi jatuh, dll. Dampak lingkungan juga diminimalisir dengan melakukan pemasangan peredam suara pada dinding-dinding untuk mengisolir suara.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ditemukan beberapa temuan berikut ini:

1. IMS tidak dapat dijalankan secara total menurut rencana karena terbatasnya dana objek pengabdian.
2. Kesiapan tim untuk menerapkan IMS masih rendah.
3. Komunikasi dan inklusi masih belum terbentuk dengan baik. Hal ini akan menjadi proses yang harus dibenahi terlebih dahulu sebelum dapat menerapkan IMS secara total.

5. KESIMPULAN

Penerapan IMS pada Yayasan Bait Ta'alamal Qur'an memberikan dampak yang sangat signifikan. Dampak yang terasa adalah terjadinya penyederhanaan proses. Kontrol dalam segala bidang juga menjadi lebih sering dilakukan. Pengintegrasian dengan Kesehatan dan keselamatan serta dampak lingkungan juga terjadi.

Pengabdian masyarakat ini berhasil mentransfer ilmu kepada mitra dan meningkatkan kinerja mitra. Rumah Tahfidz Bait Ta'alamal Qur'an berhasil berjalan dengan manajemen yang lebih baik menggunakan sumber daya secara lebih efisien dan mencapai tujuannya secara lebih efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, B., Komariah, N., Nurlailisna, N., Habibi, S., & Istikomah, I. (2022). Conflict Management of Islamic Education Institutions in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 487–499.
- Dahlin, G., & Isaksson, R. (2017). Integrated management systems –

- interpretations, results, opportunities. *The TQM Journal*, 29(3), 528–542. <https://doi.org/10.1108/TQM-01-2016-0004>
- Domingues, J. P. T., Sampaio, P., & Arezes, P. M. (2015). Analysis of integrated management systems from various perspectives. *Total Quality Management & Business Excellence*, 26(11–12), 1311–1334. <https://doi.org/10.1080/14783363.2014.931064>
- Farahani, S. M., & Chitsaz, G. (2010). Continual improvement with integrated management system. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 66, 1349–1353.
- Frost, A. R. (2001). An overview of integrated management systems for sustainable livestock production. *BSAP Occasional Publication*, 28, 45–50. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1463981500040978>
- Nunhes, T. V., Bernardo, M., & Oliveira, O. J. (2019). Guiding principles of integrated management systems: Towards unifying a starting point for researchers and practitioners. *Journal of Cleaner Production*, 210, 977–993. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.11.066>
- Rentzsch, M., & Ameli, H. R. (2000). Integrated Management System (IMS) in Small and Medium Enterprises. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting*, 44(10), 269–272. <https://doi.org/10.1177/154193120004401037>
- Roslin, E. N., Ghani, H. A., Ishak, M. H. A., Ibrahim, M. F., Zain, N. M., & Ahamat, M. A. (2017). The implementation of integrated management system in automotive service industry: A review. *International Journal of Applied Engineering Research*, 12(24), 14460–14465.
- Samy, G. M., Samy, C. P., & Ammasaiappan, M. (2015). INTEGRATED MANAGEMENT SYSTEMS FOR BETTER ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT-A REVIEW. *Environmental Engineering & Management Journal (EEMJ)*, 14(5).